

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Tuberculosis adalah salah satu penyakit kronis menular dan merupakan salah satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbesar didunia termasuk Indonesia. Tuberculosis (TB) disebut juga dengan penyakit menular yang terjadi karena bakteri yang menginfeksi paru-paru yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bakteri tahan asam, penyebarannya dengan melalui droplet orang yang terinfeksi. Penyakit tersebut dapat ditularkan melalui kontak cairan tubuh, seperti tetesan air batuk. Difusi oksigen yang akan terganggu karena adanya peradangan pada dinding alveolus. Salah satu permasalahan yang muncul akibat peradangan pada dinding alveolus adalah sesak napas (Sundari, Fitri, & Purwono, 2021).

Di perkirakan estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan. Sehingga angka kematian akibat TBC tetap mengkhawatirkan. Dalam tahun 2020 saja, 1,5 juta jiwa dilaporkan meninggal dunia akibat penyakit TBC (Global TB Report, 2022).

Pada tahun 2022 diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah india terkait penyakit TBC yaitu dengan jumlah kasus

sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (Riskesdas 2018). Penemuan kasus TBC di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 melebihi estimasi kasus yang sudah ditentukan sebesar 7.708 sedangkan jumlah temuannya sebesar 14.428 (187%). Pada tahun 2023 triwulan 1 jumlah temuan kasus tbc sudah mencapai 48 % dari estimasi kasus. Di Grobogan sendiri penderita TBC pada tahun 2020 lalu tembus kurang lebih 1.100 kasus. Tingginya jumlah paparan TBC membuat grobogan berada pada urutan ke22 di antara 35 kota Kabupaten di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil rekam medis RSUD dr. R Soedjati Purwodadi didapatkan hasil pasien penderita tuberculosis pada tahun 2023 sebanyak 569 kasus, 49 pasien diantaranya meninggal dunia akibat penyakit tuberculosis yang di derita.

Pasien TB Paru memiliki banyak keluhan yang yang dapat bermacam-macam menyebabkan permasalahan pada pernapasan, salah satunya dapat menimbulkan sesak napas karena terjadi penyumbatan saluran napas yang dikarenakan oleh kuman TB. Sesak napas pada pasien TB paru disebabkan oleh penderita penyakit TB paru yang sudah lanjut, yang infiltrasinya sudah sebagian dari paru-paru. Sesak napas itu sendiri adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dan saluran napas untuk mempertahankan bersihan jalan napas, dampak selanjutnya adalah meluasnya kerusakan pada parenkim paru apabila tidak segera menangani sesak napas (Siswantoro, 2018).

Salah satu tindakan keperawatan untuk pasien Tuberculosis yaitu berupa inhalasi sederhana tanpa menggunakan obat, namun dengan menggunakan bahan alami daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas (Ningrum, 2019).

Diagnosa keperawatan yang timbul pada pasien dengan TB salah satunya yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan dimana seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran napas untuk mempertahankan kebebasan jalan napas. Aroma terapi adalah suatu tindakan terapeutik. Salah satu aromaterapi yang sering dipakai adalah daun mint (Amelia, Oktorina, Astuti, 2018).

Inhalasi daun mint adalah inhalasi sederhana yang dapat digunakan dengan menggunakan baskom dengan air hangat yang dimasukkan beberapa lembar daun mint. Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Ningrum, 2019).

Inhalasi sederhana menggunakan daun mint dapat mengurangi sesak napas karena daun mint mengandung aroma menthol terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi sehingga dapat membebaskan saluran pernapasan (Jatiningsih, 2016). Daun mint dapat melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai

anastesi ringan yang bersifat sementara, kandungan vitamin A dan C, serta membantu mengobati flu dan menghentikan peradangan (Amelia, Oktorina, Astuti, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pareira et al, 2013) dengan judul *The effect of inhaled menthol on upper airway resistance in humans : A randomized controlled crossover study*. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Vitrilina 2019) dengan judul pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penurunan sesak nafas pada pasien TBC, yang dimana kedua peneliti tersebut mendapatkan hasil bahwa menthol atau mint dapat menurunkan dyspnea atau sesak nafas yang dirasakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan dan pelaksanaan “Asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn.Y dengan fokus intervensi terapi inhalasi sederhana menggunakan daun mint untuk menurunkan sesak nafas pada penderita tuberculosis”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini adanya sebagai berikut :

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn.Y dengan fokus intervensi terapi inhalasi sederhana menggunakan daun mint untuk menurunkan sesak nafas pada penderita tuberculosis

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian pada pasien Tuberculosis
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien Tuberculosis
- c. Menentukan intervensi keperawatan pada pasien Tuberculosis
- d. Menerapkan implementasi terapi inhalasi sederhana aroma terapi daun mint pada pasien Tuberculosis
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Tuberculosis

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk meningkatkan standar pengajaran di masa depan, dan dapat diterapkan dalam perawatan kesehatan di rumah dengan menerapkan inhalasi sederhana menggunakan daun mint untuk mengurangi sesak nafas pada pasien Tuberculosis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Lahan Rumah Sakit

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada umumnya dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien Tuberculosis.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah masukan dan sumber informasi nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah tuberculosis di lahan praktik.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan terapi inhalasi sederhana menggunakan daun mint pada pasien Tuberculosis. Dapat memperoleh pengalaman nyata tentang terapi inhalasi sederhana menggunakan daun mint pada pasien Tuberculosis.

d. Bagi Pasien

Sebagai sumber informasi serta acuan untuk pencegahan, pengobatan dan perawatan kepada pasien yang mengalami atau menderita Tuberculosis dengan masalah sesak nafas.

e. Bagi Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan terhadap pasien Tuberculosis sehingga keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit.

## **E. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Pendahuluan** yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan proposal KTI.
- BAB II : Konsep Teori** berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.
- BAB III : Asuhan Keperawatan**, berisi tentang pelaksanaan asuhan keperawatan meliputi tahap pengkajian, analisa data, penentuan diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.
- BAB IV : Pembahasan**, berisi tentang perbandingan antara penemuan dalam kasus dengan teori yang ada, bagian ini dibagi menjadi dua yaitu hasil penelitian dan pembahasan serta keterbatasan penelitian.
- BAB V : Penutup**, berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.